

Umrah Seorang Difabel Tunanetra: Menyentuh Ka'bah dengan Hati



Dalam setiap ibadah umrah, setiap langkah menuju Tanah Suci selalu menyimpan kisah spiritual yang dalam. Namun, bagaimana jika perjalanan suci itu dijalani oleh seseorang yang tak bisa melihat dunia sejak kecil? Bagi penyandang tunanetra, menunaikan umrah bukan hanya tentang melangkah secara fisik, tapi juga tentang membangun kepercayaan, merasakan kehadiran Allah dengan hati, dan menembus batas keterbatasan manusia. Kisah ini mengangkat perjalanan seorang difabel tunanetra yang akhirnya bisa menyentuh Ka'bah bukan dengan pandangan mata, tetapi dengan rasa dan cinta yang tak terbatas. Sebuah kisah yang sarat inspirasi, pengingat bahwa **iman tidak butuh mata untuk melihat, cukup hati yang percaya.**

1. Tantangan Seorang Tunanetra Berangkat Umrah

Menunaikan umrah merupakan dambaan setiap muslim. Namun bagi seseorang yang tunanetra, hal ini bukan perkara mudah. Seorang pria dari Bandung yang telah mengalami kebutaan sejak usia belia menyimpan impian besar: menunaikan ibadah

umrah dan berdiri di depan Ka'bah yang selama ini hanya ia dengar dari kisah-kisah orang lain. Baginya, Ka'bah adalah pusat rindu dan cinta, meskipun belum pernah ia lihat.

Sejak kecil, ia sudah terbiasa menjalani hidup dalam gelap. Tapi kegelapan itu tak pernah menutupi harapan dan keyakinannya kepada Allah. Ia tumbuh menjadi pribadi yang rajin beribadah dan mencintai Al-Qur'an. Impian untuk menjadi tamu Allah telah ia simpan dalam hati, meski sering dianggap mustahil oleh orang-orang sekitarnya.

Banyak yang meragukan niatnya. Bagaimana mungkin seorang tunanetra bisa menjalani semua rukun umrah yang menuntut mobilitas tinggi dan orientasi arah? Namun ia menjawab dengan keteguhan hati: "Kalau Allah memanggil, pasti ada jalan." Ia pun mulai menabung dari hasil pijat yang ia jalani bertahun-tahun.

Ia juga mengikuti bimbingan umrah khusus untuk difabel, mempelajari setiap tahapan dengan cermat melalui bantuan audio dan penjelasan verbal. Bagi orang lain, mungkin umrah adalah pengalaman visual. Tapi baginya, umrah adalah perjalanan ruhani. Ia ingin 'melihat' Ka'bah, bukan dengan mata, tapi dengan hati yang yakin.

2. Pendampingan Penuh Cinta dari Keluarga atau Teman

Perjalanan suci ini tentu tak bisa ia lalui sendirian. Sang kakak perempuan, yang sejak kecil merawat dan mendampingi, turut serta dalam perjalanan ini sebagai pendamping. Dengan kasih sayang dan kesabaran luar biasa, sang kakak menjadi mata, tangan, dan suara bagi adiknya selama berada di Tanah Suci.

Sebelum keberangkatan, sang kakak dengan telaten membantu mengenalkan setiap rukun umrah secara verbal. Ia menjelaskan makna tawaf, rute sa'i, hingga cara berdoa dengan sepenuh hati. Mereka berlatih di rumah, menggunakan miniatur Ka'bah dan lantunan doa agar sang adik bisa memahami prosesnya dengan utuh.

Setibanya di Tanah Suci, peran sang kakak semakin penting. Ia menggandeng tangan adiknya, membimbing langkah demi langkah dalam keramaian jamaah, dan menjelaskan suasana Masjidil Haram: warna langit, gema adzan, hingga aroma wangi dari wewangian kiswah Ka'bah. Semua disampaikan dengan bahasa rasa, agar sang adik bisa ikut merasakannya secara emosional.

Saat sa'i, mereka berjalan bersama antara bukit Shafa dan Marwah. Meskipun sang adik tak melihat, ia bisa merasakan semangat ibunda Hajar dalam langkah-langkahnya. Ia berkata lirih, "Mungkin inilah rasanya mencari harapan di tengah ketidakpastian. Tapi seperti Hajar, aku yakin Allah tidak akan meninggalkanku."

Pendampingan ini bukan sekadar bantuan teknis, tapi bukti cinta dan ketulusan luar biasa. Umrah menjadi momen suci yang menyatukan mereka dalam satu ikatan spiritual—bukan karena fisik sempurna, tapi karena iman yang kuat.

3. Mengusap Kiswah tanpa Melihat, tapi Merasakan

Momen paling menggetarkan adalah ketika sang adik akhirnya berada tepat di depan Ka'bah. Dalam keheningan yang dalam, sang kakak menggandeng tangan adiknya, lalu menuntunnya untuk menyentuh kiswah yang hangat. Ia terdiam lama, kemudian menangis dalam pelukan dinding suci itu. "Ini... Ka'bah?" tanyanya perlahan. Kakaknya menjawab, "Iya, ini rumah Allah."

Tangannya meraba permukaan kain hitam, merasakan bordiran ayat-ayat suci dengan jemari yang gemetar. Ia tidak melihat warna emasnya, tapi ia merasakan kemuliaannya. Ia tidak menyaksikan keramaian di sekitarnya, tapi ia tahu ia sedang berada di tengah jutaan doa dari seluruh penjuru dunia. "Aku tidak melihat Ka'bah, tapi aku yakin Ka'bah melihatku," bisiknya lirih.

Tawaf ia jalani dengan langkah pelan, sambil menggenggam erat tangan kakaknya. Ia mengikuti irama doa yang dibisikkan ke telinganya, membayangkan setiap putaran sebagai pelukan dari Tuhan kepada hamba-Nya. Dunia yang selama ini gelap, tiba-tiba terasa terang oleh cahaya ketenangan dalam dada.

Saat menyentuh Hajar Aswad, ia hanya menempelkan tangan lalu mencium tangan itu. "Aku tahu aku tidak melihat batu hitam ini, tapi aku yakin Allah melihat niatku," katanya dengan suara bergetar. Setiap sentuhan menjadi tafakur, setiap napas menjadi dzikir.

Ia telah menyentuh Ka'bah. Bukan dengan mata, tetapi dengan seluruh jiwanya.

4. Doa yang Tulus dari Kedalaman Jiwa

Selama di Tanah Suci, ia tidak pernah melewatkan satu pun waktu untuk berdoa. Tapi bukan doa panjang yang indah, melainkan kalimat-kalimat sederhana dari hati yang jujur. "Ya Allah, terima kasih telah mengundangku. Aku tahu Engkau tidak pernah jauh, meski aku tak bisa melihat," doanya di depan Multazam.

Ia memohon bukan untuk dirinya saja, tapi untuk orang-orang yang selama ini membantunya. Ia menyebut nama kakaknya, guru ngajinya, tetangganya, bahkan para donatur yang menyumbang tiket umrah baginya. Setiap nama adalah potongan cinta, yang ia persembahkan kembali kepada Allah dalam doa.

Di Raudhah, tempat mulia di Masjid Nabawi, ia mengucapkan salam kepada Rasulullah ﷺ dengan penuh haru. "Wahai Rasul, aku tak pernah melihat wajahmu, tapi aku yakin

aku mencintaimu,” ucapnya. Kakaknya yang duduk di sampingnya tak kuasa menahan air mata. Semua orang yang mendengar kata-katanya, ikut tersentuh.

Doanya penuh penghambaan, tanpa basa-basi. Ia meminta ampun atas kelemahannya, memohon kekuatan agar bisa terus hidup mandiri, dan meminta cahaya dalam hatinya agar selalu berjalan di jalan Allah. Ia tak butuh visualisasi, karena keimanannya sudah membuatnya merasa dekat dengan Allah.

Keterbatasan fisik tidak menghalangi kekuatan doanya. Justru, doa itu menjadi lebih tulus, lebih murni—karena datang dari ruang jiwa yang telah lama mengakrabi gelap, dan kini menemukan cahaya-Nya.

5. Pulang dengan Syukur Tak Terhingga

Sepulang dari umrah, hidupnya berubah. Ia bukan lagi hanya seorang tunanetra yang mengandalkan tongkat dan suara, tapi juga menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang di sekitarnya. Semangatnya mengajar anak-anak mengaji, membimbing difabel lain, dan menyebarkan cerita umrahnya menjadikannya tokoh yang disegani.

Ia percaya, Allah telah menyempurnakan penglihatannya—bukan di mata, tapi di hati. “Aku tak iri pada orang yang bisa melihat Ka’bah dengan mata. Karena aku yakin, yang melihat dengan hati lebih dalam dan lebih dekat,” ujarnya dalam salah satu kajian komunitas difabel.

Ia mulai aktif menyuarakan pentingnya akses ibadah bagi penyandang disabilitas. Ia ingin lebih banyak difabel muslim tahu bahwa mereka juga berhak menjadi tamu Allah. Ia bahkan menggalang donasi untuk membantu teman-teman sesama tunanetra agar bisa mengikuti jejaknya.

Kehidupan spiritualnya semakin dalam. Shalatnya lebih khusyuk, dzikirnya lebih hidup, dan rasa tawakalnya semakin kokoh. Ia menjalani hidup dengan satu prinsip: keterbatasan tidak membatasi iman. Umrah telah membuka gerbang baru—gerbang syukur dan pengabdian.

Ia telah menyentuh Ka’bah, dan dengan itu, ia menyentuh langit. Bukan dengan mata, tetapi dengan hati yang tidak pernah berhenti percaya.

Terima kasih telah membaca



  YouTube

Umrah BersamaMu

Official Youtube Video

Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu

www.umrahbersamamu.com

[Subscribe & Comment](#)

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!